

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Persaingan industri semakin meningkat dari waktu ke waktu sehingga perusahaan yang ada perlu menjaga kelangsungan usahanya agar dapat terus beroperasi. Industri manufaktur merupakan salah satu industri yang mendominasi emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Setyasari, 2020). Industri diartikan suatu perusahaan atau kegiatan yang mengubah bahan mentah atau bahan setengah jadi menjadi barang jadi dengan nilai tambah untuk keuntungan (Harahap et al., 2023). Selain itu perusahaan manufaktur yang ada di BEI juga memiliki karakteristik yang padat pengetahuan sehingga membutuhkan informasi dan pengetahuan yang digunakan untuk menggambarkan nilai perusahaan (Setyasari, 2020).

Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia menyebabkan beberapa fenomena nilai perusahaan manufaktur yang bervariasi pada tahun 2018-2022:



Gambar 1.1 Rata-Rata Nilai Perusahaan Manufaktur Pada Tahun 2018-2022

Sumber data: www.idx.co.id

Gambar 1.1 menunjukkan rata-rata fenomena dari setiap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama lima periode yaitu dari tahun 2018-2022. Dapat dilihat dari rata-rata data tersebut mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya. Dari data tersebut, menunjukkan bahwa pada periode tahun 2018 memiliki rata-rata nilai perusahaan dengan angka sebesar 38,832. Kemudian pada periode tahun 2019 menunjukkan data rata-rata nilai perusahaan yang menurun sebesar 0,1813. Hal ini menunjukkan adanya penurunan kemampuan kinerja keuangan perusahaan manufaktur dalam kurun waktu satu tahun tepatnya sebesar 38,6507 di tahun 2019. Pada tahun 2020, rata-rata nilai perusahaan manufaktur mengalami peningkatan, dimana peningkatan yang dialami sebesar 0,5052 atau tepatnya sebesar 39,1559. Pada tahun 2021, rata-rata nilai perusahaan manufaktur mengalami penurunan, dimana penurunan yang dialami sebesar 1,3162 atau tepatnya sebesar 37,8397. Pada tahun 2022, rata-rata nilai perusahaan manufaktur kembali mengalami penurunan, dimana penurunan yang dialami sebesar 3,3105 atau tepatnya sebesar 34,5292. Dapat dilihat bahwa perusahaan tersebut selalu mengalami kenaikan dan penurunan nilai perusahaan yang terjadi karena ketidakstabilan pada nilai perusahaannya.

Dapat dilihat dari hasil nilai perusahaan diatas terdapat fenomena yang terjadi diakibatkan karena naik turunnya harga saham di pasar modal yang mengakibatkan nilai perusahaan itu sendiri. Fenomena yang terjadi di perusahaan manufaktur menunjukkan bahwa harga sahamnya menunjukkan kondisi yang fluktuatif dan sulit diprediksi. Selain itu harga sahamnya juga sangat rentan

terhadap kondisi perekonomian di Indonesia. Ketika terjadi krisis global membuat harga saham perusahaan industri manufaktur mengalami penurunan.

Dari data yang diperoleh *Return on Equity* (ROE) mengalami ketidakstabilan. Karena rasio ROE pada perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang baik dalam memperoleh laba berdasarkan modal saham, sehingga mempengaruhi nilai perusahaan (Lesari et al., 2023). Selanjutnya *leverage* (DER) mengalami ketidakstabilan. Karena *leverage* memiliki kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya, dan semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka akan membuat rendah nilai perusahaan. Hal ini terjadi karena pengurangan investasi yang dilakukan investor sehingga mengurangi nilai perusahaan (Trisakti et al., 2023).

Kemudian pada data kualitas laba mengalami ketidakstabilan. Karena tidak semua perusahaan yang mempunyai laba berkualitas tinggi akan membuat nilai perusahaan meningkat. Hal ini disebabkan karena rendahnya kualitas laba dapat mempengaruhi pergerakan harga saham sehingga akan membuat nilai perusahaan menurun dan kualitas laba yang tinggi mampu meningkatkan nilai perusahaan (Baihaqi & Murtanto, 2023). Dan terakhir ukuran perusahaan juga mengalami ketidakstabilan. Ukuran perusahaan dianggap mampu dan mempengaruhi nilai perusahaan. Karena semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan yang baik (Fransisca & Parameswari 2022).

Nilai perusahaan yang tinggi mampu memberikan kesejahteraan maksimal kepada pemegang saham. Jika nilai perusahaan tinggi maka kekayaan pemegang

saham akan meningkat sehingga pemegang saham akan mempunyai keinginan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut (Setyasari, 2020). Nilai perusahaan juga dianggap sebagai keadaan dimana kinerja suatu perusahaan mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Nilai perusahaan ini selalu bergantung pada harga saham dan kebahagiaan pemegang sahamnya. Oleh karena itu, jika penilaian eksternal suatu perusahaan baik, maka hal tersebut merupakan sinyal positif bagi investor dan mempengaruhi kenaikan harga saham (Pradanimas & Sucipto, 2022).

Nilai perusahaan adalah hal yang sangat penting bagi perusahaan karena memaksimalkan nilai perusahaan juga memaksimalkan tujuan utama suatu perusahaan (Isnaeni et al., 2021). Nilai perusahaan adalah untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham dan salah satu tujuan perusahaan yang tidak dapat diabaikan (Purba & Mahendra 2022). Nilai perusahaan adalah suatu perusahaan yang tercermin dari nilai pasar sahamnya jika perusahaan tersebut tercatat, jika tidak tercatat maka nilai perusahaan adalah nilai yang timbul pada saat perusahaan tersebut dicatatkan sudah terjual. Memaksimalkan nilai perusahaan dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan perusahaan, karena semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin meningkat pula keberhasilan pemilik atau pemegang saham perusahaan tersebut. Dimana pengukuran atas nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan *Price Book Value* (PBV) (Silaban & L. Siagian, 2020).

Price to Book Value (PBV) adalah perbandingan antara harga pasar dan nilai buku suatu saham (Dewi, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa nilai pasar

saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin tinggi rasio PBV maka semakin tinggi pula peringkat investor terhadap aset yang diinvestasikan perusahaan. Maka PBV merupakan perbandingan harga saham dengan nilai buku saham tersebut. PBV merupakan rasio pasar yang digunakan sebagai alat untuk mengukur secara efektif suatu harga pasar saham terhadap nilai buku saham (Kuswanto, 2021). Selanjutnya PBV sebagai rasio yang menunjukkan nilai pasar saham suatu perusahaan. Maka dapat disimpulkan bahwa PBV adalah rasio pasar yang digunakan untuk mengukur perbandingan suatu harga saham dengan nilai bukunya (Sianturi & Anji, 2022).

Tinggi dan rendah PBV ditentukan oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi PBV antara lain *Return on Equity (ROE)*, dan *Leverage* (Budiharjo, 2018). Sementara itu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah kualitas laba (Azizah et al., 2021). Dan selanjutnya faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah ukuran perusahaan (Abbas et al., 2020). Mengukur kinerja keuangan perusahaan menggunakan analisis ROE. Karena semakin tinggi kinerja keuangan dengan rasio keuangan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Melalui ROE keuangan tersebut dapat dilihat seberapa berhasilnya manajemen perusahaan mengelola aset dan modal yang dimilikinya untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Shenurti et al., 2022)

Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan return atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih (Lestari et al., 2023). Rasio ini menunjukkan tingkat persentase yang dihasilkan ROE sangat penting bagi para pemegang saham dan calon investor, karena ROE yang tinggi

berarti kenaikan ROE akan menyebabkan kenaikan saham. ROE adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan setelah pajak dengan penggunaan modal perusahaan itu sendiri (Sari et al., 2022)

ROE sebagai pendanaan nilai aset pemegang saham dan nilai suatu perusahaan. Semakin tinggi ROE, semakin tinggi pendapatan yang diperoleh perusahaan. Rasio ini memperkirakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dengan menghitung laba dari modal saham yang dimiliki oleh perusahaan (Nuraini et al., 2020). ROE adalah perbandingan laba setelah pajak dengan modal sendiri. ROE mengukur kemampuan modal sendiri perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham (Pradina & Hasanah, 2021)

Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan ROE berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Nuraini et al., 2020), (Udjali et al., 2021) dan (Lestari et al., 2023). Berbeda dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan (Anggraini & Yudiantoro, 2018). Dan ROE berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan (Pradina & Hasanah, 2021).

Faktor lain yang mempengaruhi PBV adalah *Leverage* (Budiharjo, 2018). *Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Artinya berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasinya (Sari et al., 2022). *Leverage* rasio yang digunakan untuk mengukur besar atau kecilnya pemakaian

hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan (Sari & Purbowati, 2023).

Leverage merupakan dana atau aset yang diperoleh dari pihak luar perusahaan guna meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham, namun atas penggunaan dana tersebut menimbulkan kewajiban tetap bagi perusahaan (Nuratriningrum et al., 2020). *Leverage* merupakan jumlah pendanaan perusahaan yang berasal dari pemanfaatan hutang dan merupakan jenis resiko keuangan (Trisakti et al., 2023). *Leverage* menyatakan bahwa pengelolaan *leverage* sangatlah penting, sebab keputusan dalam penggunaan hutang yang tinggi dapat meningkatkan nilai perusahaan (Rachmawati & Pinem, 2018).

DER merupakan suatu salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar hutang dengan ekuitas yang dimiliki. Rasio ini juga menunjukkan resiko suatu perusahaan sehingga berdampak pada ketidakpastian harga saham perusahaan tersebut (Sanjaya & Wirawati, 2016).

Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang negatif terhadap nilai perusahaan (Nuratriningrum et al., 2020), (Suhardi, 2021). *Leverage* memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap nilai perusahaan (Trisakti et al., 2023), (Rachmawati & Pinem, 2018).

Faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah kualitas laba (Azizah et al., 2021). Kualitas laba dapat diartikan sebagai upaya untuk menjaga kapasitas perusahaan pada awal dan akhir periode dipertahankan pada tingkat yang setara dengan jumlah yang tersedia selama periode tersebut (Maulita, 2022). Kualitas

laba merupakan salah satu faktor penting untuk mengetahui nilai suatu perusahaan. Namun kenyataannya, investor seringkali hanya memperhatikan keuntungan perusahaan besar (Octaviani & Suhartono, 2021)

Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa kualitas laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan (Wairisal & Hariyati, 2021). Penelitian lain sebelumnya menyatakan bahwa kualitas laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Baihaqi & Murtanto, 2023), (Apridasari et al., 2018), (Wairisal & Hariyati, 2021).

Faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah ukuran perusahaan (Abbas et al., 2020). Ukuran perusahaan mencakup besar kecilnya sebuah perusahaan yang diperlihatkan oleh aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan total aset rata-rata (Dewi & Abundanti, 2019). Ukuran perusahaan mencerminkan perkembangan aset komersialnya. Karena besar kecilnya perusahaan, maka seluruh aktivitas dan kewajiban perusahaan yang menggunakan aset dapat dipantau sehingga jika ukuran perusahaan bertambah maka nilai aset perusahaan menyebabkan peningkatan kekayaan pemegang saham dan nilai perusahaan (Sarmigi et al., 2022).

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan pada tahun melalui pendapatannya dan jumlah aset yang dimilikinya. Dalam hal ini besar kecilnya perusahaan dapat ditentukan dari total aset yang dimiliki perusahaan untuk melayani kegiatan operasi perusahaan. Semakin besar total aset perusahaan maka semakin besar pula skala perusahaan (Sarmigi et al., 2022).